

Source Text	Translated Text
<p>Chapter 338 Membawa Tamu Untuknya</p> <p>Akhir pekan berlalu dengan bahagia dan Rosella pun kembali ke kantor, namun ada yang berbeda dengan pagi ini karena Jonathan tidak sekedar menurunkannya di depan pintu seperti biasa tapi Jonathan memarkir mobilnya di parkiran.</p> <p>"Eh, mengapa kau parkir? Kau tidak akan pulang?"</p> <p>"Hari ini aku akan menemanimu bekerja, Rosella!"</p> <p>"Eh?" Rosella membelalak kaget. "Apa maksudmu, Jonathan? Menemani aku bekerja bagaimana?"</p> <p>"Aku juga akan masuk bersamamu!" sahut Jonathan santai.</p> <p>"Eh, tapi kalau mereka mengenalimu bagaimana?"</p> <p>"Apanya yang bagaimana? Biarkan saja mereka tahu kalau kau adalah calon istriku!"</p> <p>"Jonathan, tapi ini..."</p> <p>Jonathan pun tergelak. "Haha, kau ini takut apa, Sayang? Lagipula sudah begitu lama aku tidak pernah ke WHA lagi jadi belum tentu masih ada yang mengenaliku sebagai anak ayah dan ibuku, santai saja! Aku hanya mau berkeliling! Aku sudah lama tidak masuk ke dalam gedung perusahaan, Sayang!"</p> <p>"Ah, begitu ya? Tapi... tapi jangan menemuiku, aku tidak mau terlihat mencolok! Aku tidak mau orang-orang bergosip tentangku lagi!"</p> <p>Jonathan menaikkan alisnya. "Apa? Bergosip tentangmu? Bergosip apa, Sayang?"</p> <p>Rosella terdiam sejenak. Ia memang tidak</p>	<p>###Chapter 338 A Mysterious Guest</p> <p>The weekend flew so quickly as everyone enjoyed the time together. Rose returned to the office, but something was different this morning. Instead of just dropping her off at the entrance as usual, Andrew parked his car in the parking lot.</p> <p>"Why did you park here? You're not going home?"</p> <p>"I will work with you today, Rose."</p> <p>"What?" Rose widened her eyes in surprise. "What do you mean, Andrew?"</p> <p>"I'll go inside with you, too," Andrew casually said.</p> <p>"But what if they recognize you?"</p> <p>"So what then? Just let them know that you're my future wife."</p> <p>"Andrew, but this..."</p> <p>He laughed as he said, "Haha, why are you afraid, honey? After all, I haven't visited Paradis for a long time, so people will hardly recognize me. Relax, I just want to look around. I haven't stepped inside the company building since forever."</p> <p>"Is that so? Okay... but don't come see me! I don't want to draw too much attention, or people will start gossiping about me again."</p> <p>Andrew raised his eyebrows. "Gossiping about you? What gossip, honey?"</p> <p>Rose was silent for a moment. She had never told him about the rumors about her having an affair with Jeremy.</p> <p>"Nothing, I just mean I don't want them talking about my relationship with you, the</p>

pernah menceritakan tentang gosip yang beredar waktu itu kalau ia punya affair dengan Jordan.

"Ah, tidak ada! Maksudku hanya jangan sampai ada gosip kalau aku mengencani anak pemilik perusahaan, kau tahu kalau itu tidak akan nyaman, Jonathan!"

"Begitu ya? Haha, aku mengerti, Sayang! Aku akan meminta Jordan saja menemaniku nanti! Tapi kau tidak akan keberatan kalau aku masuk ke ruang arsitek dan melihatmu bekerja kan?"

Rosella mengerjapkan mata mendengarnya. "Itu... selama kau berpura-pura tidak mengenalku ya tidak apa!"

Jonathan kembali tergelak melihat kekasihnya yang begitu gugup.

"Baiklah, aku janji tidak akan berlebihan!" janji Jonathan tegas.

"Hmm, baiklah kalau begitu, aku masuk duluan! Aku sudah terlambat! Sampai jumpa!"

Rosella segera keluar dari mobil Jonathan dan melambaikan tangan pada Jonathan lalu berlari kecil masuk ke perusahaan.

Rosella pun segera pergi ke ruang arsitek dan menyibukkan dirinya bersama Tami agar ia tidak tegang karena mengingat Jonathan akan mengunjunginya nanti.

Sementara Jonathan sendiri terus tersenyum sambil keluar dari mobilnya dan melangkah dari parkiran.

Jonathan sempat berniat masuk dengan percaya diri namun ia langsung dihentikan oleh security.

"Maaf, Pak! Bisa dibantu? Apa kau punya kartu pass?"

"Eh, maaf, aku tidak punya kartu pass!"

son of the company owner. You know it's uncomfortable for me, Andrew."

"Really? Okay, I get it, honey. I'll just ask Jeremy to take me around later, but you don't mind if I walk into the Architect Department's room and watch you, right?" Rose blinked as she answered, "Well... as long as you pretend you don't know me, that's fine."

Andrew laughed again seeing his girlfriend being so nervous.

"Alright, I promise I won't make it obvious," Andrew firmly promised.

"Okay, fine then. I'll go in now, I'm running late. See you later!"

She immediately got out of Andrew's car and waved at him as she jogged into the company. Rose immediately went to her office where she tried to get her work done alongside Terry, so she wouldn't feel too nervous in anticipating Andrew's visit later.

Meanwhile, Andrew was still smiling as he got out of his car and stepped out of the parking lot. He confidently walked into the building, but he was immediately stopped by a security guard.

"Excuse me, sir. Can I help you? Do you have an entry card?"

"Eh? Sorry, I don't have one."

"So, you are not an employee. Have you made an appointment beforehand? Which company are you from?"

Andrew heard the question and just laughed. This was actually understandable. No company would allow any stranger to enter their building, and unfortunately, this was also the case with him.

"Okay, hold on. I'll just call Jeremy."

"Berarti kau bukan karyawan di sini, apa kau sudah membuat janji sebelumnya? Dari perusahaan mana?"

Jonathan yang mendengar pertanyaan itu pun hanya tertawa.

Tentu saja ini tidak salah. Perusahaan tidak akan mengizinkan sembarang orang untuk masuk apalagi wajah asing seperti nya.

"Baiklah, sebentar, aku akan menelepon Pak Jordan saja!"

Jonathan pun menelepon Jordan untuk menjemputnya di depan pintu karena security tidak mengijinkannya masuk.

Jordan yang mendengarnya pun tertawa keras dan langsung menjemput kakaknya.

"Kak!" Jordan langsung melambaikan tangannya ke arah Jonathan.

Jonathan yang sudah berdiri di depan gedung pun balas melambaikan tangannya dan Jordan langsung berlari ke arahnya.

"Hei, dengarkan aku! Kalau wajah ini datang, suruh langsung masuk saja karena dia adalah anak sulung Pak Adipura! Kau mengerti? Dia kakakku!" pesan Jordan pada security.

"Eh? Kakak apa, Pak?"

"Berapa lama kau bekerja? Kau tahu kan kalau Pak Adipura punya tiga orang anak tapi selama ini kau hanya melihat dua, nah pria ini adalah putra sulung Pak Adipura, namanya Jonathan Wiryasa Husada!"

"Ah, baik, Pak! Maafkan aku, Pak! Aku tidak mengenalimu tadi!" Security itu menunduk dengan sopan tapi Jonathan hanya terus tertawa.

"Tidak masalah! Kerja bagus, Pak! Lanjutkan ya! Pengamanan di sebuah perusahaan memang harus ketat! Tidak masalah!"

Andrew then called Jeremy to pick him up at the door because the security guard wouldn't let him in. Jeremy just laughed aloud and immediately went to his brother.

"Brother!" Jeremy immediately waved his hand at Andrew.

Andrew, who was standing in front of the building, waved back, and Jeremy quickly ran towards him.

"Hey, listen! If you see this face next time, just tell him to come in right away because he is. Alvaro Jones' eldest son. Do you understand? He's my brother," Jeremy told the security guard.

"Huh? Your brother, sir?"

"How long have you worked here? You know Mr. Jones has three children, but you must have only seen two so far. Well, this man is the eldest son, his name is Andrew Jones."

"Got it, sir! Please accept my apology, I didn't recognize you," the guard bowed politely, but Andrew only laughed.

"No worry. Good job, man, just keep going! A company's security ought to be strict, so no problem," Andrew lightly tapped the security guard's shoulder while the man kept his head down.

Jeremy laughed as he glanced at the guard again. "Haha, don't you notice that his face looks like mine or my dad's? We're three peas in a pod!" Jeremy uttered pleasantly.

"Haha, shut it, Jeremy! Come on in now!" Andrew was still cracking up as he put his arm around Jeremy's shoulders and came into the company building.

Andrew immediately observed around because this was the first time he was

Jonathan menepuk singkat bahu security itu dan sang security terus menunduk sungkan.

Jordan tertawa sambil melirik securitynya lagi. "Haha, memangnya kau tidak lihat wajahnya mirip denganku, hah? Atau mirip dengan ayahku? Cetakannya sama!" seru Jordan lagi dengan absurd.

"Haha, kau itu bicara apa, Jordan? Sudah, ayo masuk saja!" Jonathan tertawa senang sambil memeluk bahu Jordan dan masuk ke dalam gedung perusahaan.

Jonathan pun langsung mengedarkan pandangan ke sekeliling karena ini pertama kalinya ia benar-benar masuk lagi ke perusahaan ini.

Biasanya ia hanya mengantar dan menjemput di luar pintu masuk dan ia tidak benar-benar memperhatikan semuanya.

Tapi saat ini Jonathan cukup puas melihat perusahaan yang waktu kecil sering ia kunjungi itu.

"Interiornya sudah banyak berubah!"

"Sejak mau terakhir ke sini? Tentu saja, Kak! Itu sudah berapa tahun berlalu!"

"Hah, kau benar! Tapi sekarang terlihat lebih indah dan modern!"

"Yap! Dan Livy merupakan salah satu arsitek yang ikut mendesainnya bekerja sama dengan desain interior! Inipun masih ada yang harus direnovasi!"

"Benarkah? Livy memang arsitek yang hebat!" puji Jonathan tulus.

Jordan pun mengangguk setuju. "Jadi selain berkeliling, kau juga mau menemui Livy kan? Ibu sudah bilang padaku!"

"Yap, itu juga salah satu tujuanku ke sini, sekalian melihat Rosella juga! Aku mau melihat bagaimana seksinya dia saat

actually visiting this company again after so many years.

Usually, he'd just drop and wait outside the entrance, not really paying attention to anything. However, now Andrew was quite satisfied to see the company which he often visited as a child.

"The interior has changed a lot!"

"Since your last visit? Of course, many years have passed."

"Hah, you're right. Now, it looks more beautiful and modern."

"Yup. Nicole is one of the architects who designed it in collaboration with interior design. Actually, there are some parts of this building that still need to be renovated."

"Really? Nicole is such a great architect," Andrew praised sincerely.

Jeremy nodded in agreement. "So other than taking a quick company tour, you also want to meet Nicole, right? Mom told me."

"Right, that's also one of my goals here besides seeing Rose. I want to see how sexy she is at work."

"Well, you'd better not make her nervous. Anyway, we'll have a meeting and she will be the speaker. Do you want to join us?" Jeremy teased him.

It instantly sparked Andrew's interest, and they both raised their eyebrows on a whim. Then, they laughed together as they walked into Nicole's office to surprise her.

"She will definitely be surprised to see you, bro!"

"Haha, I felt bad for her because she visited me several times, but I wasn't there."

bekerja!"

"Haha, jangan membuatnya grogi, Kak! Tapi nanti kami ada rapat bersama dan dia akan menjadi pembicaranya, apa kau mau bergabung, hah?" goda Jordan.

Jonathan yang mendengarnya pun mendadak sangat tertarik dan mereka pun saling menaikkan alisnya dengan iseng.

Mereka pun tertawa bersama sambil melangkah ke ruang kerja Livy untuk memberikan kejutan pada wanita itu.

"Dia pasti akan terkejut melihatmu, Kak!"

"Haha, aku sungkan padanya karena beberapa kali dia mengunjungiku tapi aku tidak ada di tempat!"

"Kurasa dia tidak akan memasukkan ke hati!"

"Benarkah?"

"Hmm!" Jordan mengangguk bersemangat sambil mengetuk pintu ruang kerja Livy.

Livy sendiri sudah duduk di ruang kerjanya sambil menenangkan napasnya karena akhir pekan kemarin ia habiskan dengan menangis lebay di kamarnya sampai matanya bengkak.

Susah payah Livy mengompres matanya agar tidak bengkak dan memoleskan make up lebih agar matanya tetap terlihat indah.

Entahlah, perasaan Livy hanya masih tidak bisa dijelaskan.

Hari ini juga sebenarnya Livy malas masuk kerja tapi sialnya ada rapat yang harus ia hadiri dan sialnya juga Rosella yang akan menjadi pembicara rapatnya.

"Ah, mengapa harus wanita itu? Ck, bersemangatlah, Livy! Bersemangatlah! Jangan seperti ini!"

"Ck, tapi apa mataku masih bengkak?"

"I don't think she'd take it personally."

"You think so?"

"Uh huh." Jeremy nodded excitedly as he knocked on Nicole's door. The woman was sitting in her office, trying to maintain her mood after spending the whole weekend crying in her room until her eyes were swollen.

Nicole carefully cold-compressed her eyes so they'd stop swelling and applied more make-up to conceal them. Complicated, Nicole's feeling now was just indescribable.

Actually, Nicole was so hesitant to present herself at work today, but unlucky for her, she had a meeting to attend, and Rose would be the speaker of the meeting.

"Argh, why her? Oh, please cheer up, Nicole, don't be so miserable!"

"Tsk, are my eyes still swollen? Why do they feel so weird?"

Nicole looked into her eyes from the small mirror that she brought, and she was so annoyed that her eyes appeared less pretty than they should be.

"This is so annoying! Why did I have to cry so much? That was humiliating."

Nicole was grunting for a good minute before she finally took a deep breath and tried to cheer herself up. Suddenly, there was a knock on her door, and Jeremy poked his head in.

"Can I come in, Nicole?" he asked with hoots of laughter.

"Jeremy? Of course, why did you even ask? Just come in!" Nicole immediately put the mirror and her make-up aside from the table.

"Hmm, you're not busy are you?"

Mengapa rasanya mengganjal sekali?"

Livy menatap matanya dari cermin kecil yang ia bawa dan ia begitu kesal melihat matanya yang menjadi kurang indah dibanding biasanya.

"Ck, ini menyebalkan sekali! Mengapa juga kau harus menangis seperti itu, Livy! Berlebihan sekali!"

Livy pun terus mengomel sambil menghembuskan napas panjangnya dan terus menyemangati dirinya sendiri saat tiba-tiba pintu ruang kerjanya diketuk dan Jordan pun melongokkan kepalanya ke dalam.

"Boleh aku masuk, Livy?" tanya Jordan dengan tawa lebar.

"Jordan? Tentu saja kau boleh masuk! Mengapa harus bertanya lagi? Masuklah!"

Livy pun segera membereskan cermin dan alat make upnya dari atas meja.

"Hmm, kau tidak sibuk kan?"

"Tentu tidak! Masuklah!" Livy tersenyum tipis.

"Ah, baiklah! Aku membawa satu orang lagi bersamaku, apa dia boleh masuk juga?"

"Seseorang siapa? Apa Jessica? Mengapa begitu misterius?"

"Haha, bukan Jessica tapi..."

Jordan tidak melanjutkan ucapannya dan hanya mempersilahkan tamunya masuk.

Livy sendiri masih menatap dengan penasaran siapa orang yang dibawa oleh Jordan sampai akhirnya orang itu masuk dan Livy pun langsung mematung menatap wajah tampan yang sangat ia rindukan itu.

"Of course, not. Come in!" Nicole smiled faintly.

"Okay, fine. I brought one more guest with me, would you mind?"

"A guest? Is it Joey? Why so mysterious?"

"No, not Joey, but..."

Jeremy stopped his sentence halfway through and just let his guest in. Nicole was curious about the person Jeremy brought until the person in question finally came in. She was immediately dumbfounded as she stared at the handsome face she'd been missing so much.